

**ANALISIS IMPLEMENTASI LIFE SKILLS OLEH GURU DAN SISWA
SDIT PERMATA BUNDA BATANG**

Ilma Ludvitasari¹, Arfilia Wijayanti², M.Yusuf Setia Wardana³

¹²³ PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

ilmaludvitasari57@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out about how the implementation of Life Skills by teachers and students at SDIT Permata Bunda Batang. The type of research used is qualitative research which obtains data from interview, observation, questionnaire and documentation. The data that has been collected is processed by triangulation technique and explained using descriptive methods written according to the data sources obtained in the field. The results of this study indicate that the implementation of Life Skills carried out at the SDIT Permata Bunda Batang has been carried out according to very good habits, with an average teachers score of 95,13%, and students who get an average score of 80,48%. So it can be concluded that the implementation of Life Skills by teachers and students at SDIT Permata Bunda Batang walked with a high percentage gain in the very good category.

Keyword: Implementation, Life Skills, Teacher, Students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai bagaimana Implementasi *Life Skills* oleh guru dan siswa di SDIT Permata Bunda Batang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang memperoleh data dari hasil data wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul diolah dengan teknik triangulasi dan dijelaskan menggunakan metode deskriptif yang ditulis sesuai sumber data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Life Skills* yang dilaksanakan di SDIT Permata Bunda Batang sudah dilaksanakan sesuai pembiasaan-pembiasaan sangat baik, dengan rata-rata skor guru sebesar 95,13%, serta siswa yang memperoleh rata-rata skor 80,48%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi *Life Skills* di SDIT Permata Bunda berjalan dengan perolehan persentase yang tinggi dengan kategori sangat baik

Kata Kunci: Implementasi, Kecakapan Hidup, Guru, Siswa

A. Pendahuluan

Sejak abad ke-21 dimulai memunculkan revolusi baru terhadap kehidupan manusia. Revolusi tersebut yaitu revolusi industri 4.0

yang akan terus menerus berkembang dan sedang menuju pada revolusi industri 5.0. Revolusi industri 4.0 identik dengan bersatunya sistem kerja secara virtual dan kerja secara nyata di

dalam kegiatan perindustrian saat ini. (Sari dan Dian, 2020) sejalan dengan (Haqqi dan Wijayati, 2019) menyatakan akibat yang ditimbulkan dari revolusi industri tersebut yaitu berbagai lapangan pekerjaan diprediksi semakin berkurang akibat terciptanya mesin, robot, dan *cyber* pengganti manusia dalam melakukan pekerjaan. Sehingga setiap manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan untuk menunjang dalam menopang kehidupan di era ini. Selain itu, Wijayanti, dkk (2016: 2) menyatakan bahwa kehidupan masyarakat saat ini telah berkembang seiring pesatnya perkembangan sains dan teknologi, menuntut manusia untuk semakin kritis dan bekerja keras dalam menyesuaikan diri di segala aspek kehidupan.

UNESCO mengungkapkan dalam (Normawati, 2016) dan (Pratama, 2021) terkait “empat pilar pembelajaran” dalam memasuki zaman globalisasi, empat pilar tersebut antara lain; program pembelajaran yang diberikan hendaknya dapat menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu untuk belajar (*learning to know or learning*

to learn), pemilihan bahan pembelajaran yang mampu memberikan suatu kegiatan alternatif kepada siswanya (*learning to do*), serta memberikan motivasi untuk belajar makna hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup di masa mendatang (*learning to be*), belajar dapat diperoleh dan dikembangkan dalam bentuk keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam berinteraksi antar bangsa-bangsa dengan menjunjung nilai kesetaraan serta kesamaan (*learning to live together*), hal tersebut juga sejalan dengan (smith, 2018) dan Delors (2021).

Aspek kecakapan hidup yang dimaksud adalah kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Dari ke-empat aspek kecakapan hidup tersebut, (Herlinda, 2017) dan (Marwiyah, 2012) terkait kecakapan hidup (*Life Skills*) mengharapkan agar mampu memberikan motivasi pada siswa sejak dini dan diharapkan juga siswa mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan siswa ketika belajar

bersosialisasi dan mengamati lingkungan sekitar sehingga siswa mampu berpikir kritis serta mengambil keputusan terhadap dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut. Begitu juga dengan Wardana dan Fitriyani (2019: 70) menyatakan bahwa Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar calistung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan serta menjadi bekal menghadapi tantangan di masa depan. (Marwiyah, 2012) dan (Shawni, 2015) mengungkapkan peran guru dalam sekolah dasar juga penting guna mendukung dan membantu dalam mengembangkan kecakapan hidup setiap anak didiknya, peran guru juga sebagai evaluator dan mengontrol setiap kemajuan-kemajuan siswa-siswinya dalam melakukan setiap aspek kecakapan dalam lingkungan sekolah. Wijayanti dan Fajriyah, (2018: 63) juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip, dan kriteria dalam keterampilan kerja ilmiah yang mumpuni. Oleh karena itu, diperlukan

konsep yang terintegrasi dan alat analitis dari berbagai disiplin ilmu.

Menurut Trilling (2009: 12), Pendidikan memainkan empat peran universal dalam perkembangan masyarakat panggung. Ini memberdayakan kita untuk berkontribusi pada pekerjaan dan masyarakat, berolahraga dan mengembangkan bakat pribadi kita, memenuhi tanggung jawab kewarganegaraan kita, dan meneruskan tradisi dan nilai-nilai kita. Ini adalah "hebat" ekspektasi," pengembalian besar yang kami inginkan dari investasi kami dipendidikan. Atau dengan kata lain, ini adalah empat tujuan universal kami mengharapakan pendidikan anak-anak kami untuk mencapainya. Hopson dan Scally dalam Normawati (2016: 132) mengemukakan bahwa Kecakapan hidup adalah pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu, Mahmoedi (2012) juga menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif

yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif akan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.

(Anwar, 2012 dan Kiswoyowati, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan kecakapan hidup juga harus mencakup metode yang berorientasi kepada aktivitas untuk membuat siswa menjadi sadar tentang dirinya, menggunakan empati, belajar untuk mengatasi emosi dan stress, belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dan pemecahan masalah, menanamkan pemikiran kreatif, memperoleh keterampilan komunikasi yang efektif, dan memelihara hubungan interpersonal yang baik dengan orang-orang dari jenis kelamin yang sama serta yang dari lawan jenis.

Al-Twairqi (2017: 9) menyatakan bahwa *Life Skills* dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu kemampuan terkait pekerjaan, kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan pengembangan diri, dan kemampuan sosial. Kemampuan terkait pekerjaan yang dimaksud adalah kemampuan menulis resume, mempersiapkan wawancara, dan mengembangkan

integritas dalam bekerja. Kemudian, dalam kemampuan kehidupan sehari-hari berupa mengatur keuangan dan waktu, perilaku gaya hidup sehat, memasak, dan membersihkan atau merapikan pekerjaan rumah. Selanjutnya, dalam kemampuan pengembangan diri berupa kemampuan untuk memahami dan merefleksi diri sendiri, memberi respon dari sebuah keputusan, mengatur stress, beradaptasi, beripikir kritis dan mengatur tujuan yang ingin dicapai. Lalu, dalam kemampuan sosial berupa mampu bekerja sama tim, mendengarkan dan berkomunikasi, memiliki empati, mampu berpendapat serta menyelesaikan masalah. Hal tersebut sejalan dengan (Ananda, 2018), yang menyatakan bahwa empati, afiliasi, dan resolusi merupakan aspek utama dalam perkembangan sosial emosional.

Sesuai dengan aspek-aspek pengembangan *Life Skills* yang dikemukakan oleh Anwar (2012: 29) bahwa terdapat empat kategori antara lain: (1) kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (2) kecakapan

sosial (*social skill*), (3) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*). Dalam melakukan studi pendahuluan melalui metode wawancara, diperoleh hipotesis bahwa kecakapan personal yang dibentuk melalui *Life Skills* antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi berbeda-beda karena memiliki tujuan atau capaian yang berbeda pula.

Dari hasil observasi yang diperoleh dari siswa kelas tinggi akan menghasilkan keterampilan tingkat lanjut, contohnya dalam menentukan solusi dari persoalan dalam kehidupan sehari-harinya, bertanggung jawab atas keputusan dan solusi yang diambil, mampu bekerjasama dengan tim, serta berkembangnya ide-ide kreatif. Kemudian, hasil observasi dari siswa kelas rendah adalah menghasilkan sebuah perubahan yang bersifat mendasar, misalnya mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai siswa di sekolah serta sebagai anak di rumah, dan mampu mulai mampu membedakan baik buruknya sebuah tindakan atau perilaku. Selain itu, dalam perkembangan kecakapan *social skills* bagi siswa kelas rendah adalah

mampu bersikap bijak dengan melakukan 2M1T (meminta maaf, minta tolong, dan terimakasih) pada sesama teman atau seseorang di lingkungan sekitarnya. Kemudian untuk siswa kelas tinggi, capaian yang mampu diwujudkan adalah mampu memberikan reaksi atau tindakan positif dari sebuah aksi yang diberikan padanya ketika bersosialisasi.

Berdasarkan uraian diatas, diperoleh informasi dari pelaksanaan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah yaitu ibu Nafiatun, S.Pd bahwa pelaksanaan *Life Skills* di SDIT Permata Bunda berjalan dengan baik sesuai tujuan Pendidikan Indonesia, yakni dengan melakukan pengembangan kemampuan berpikir siswa, menghilangkan pola pikir yang kurang tepat menjadi perilaku yang terarah, mengembangkan potensi siswa agar dapat menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya akan tetapi belum tercapai sepenuhnya sesuai tujuan pada kemampuan membuat keputusan pada siswa, komunikasi, menerima perbedaan, kepemimpinan, kemampuan yang marketabel, serta bertanggung jawab

pada diri sendiri. Kemudian kesadaran diri mengenai pentingnya *Life Skills* pada siswa di kelas tinggi masih rendah dibandingkan siswa di kelas rendah. Fakta dilapangan menunjukkan bukti bahwa Guru kelas memiliki peran utama tercapainya pelaksanaan *Life Skills* pada siswa sehingga dapat dikatakan bahwa guru kelas dapat memperoleh persentase keberhasilan yang tinggi atas pelaksanaan aspek-aspek *Life Skills*. Dari cuplikan diatas juga dapat dikatakan bahwa *Life Skills* yang diterapkan di SDIT Permata Bunda Batang dapat mengacu dan menekankan pada suatu kecakapan atau keterampilan serta ketekunan pada diri sendiri maupun lingkungan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dengan penuh tanggung jawab tanpa merasa tertekan, kemudian dengan kemampuannya juga siswa mampu menyelesaikan persoalan dengan tindakan-tindakan nyata yang telah dipelajari dalam kegiatan *Life Skills* tersebut.

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Kepala Sekolah yang menegaskan bahwa menanamkan sikap atau kecakapan-kecakapan hidup pada siswa tidak

selalu mudah, ada beberapa tantangan yang dihadapi agar penyampaian kecakapan hidup sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tantangan yang timbul contohnya, anak yang merasa bosan jika kegiatan penyampaian *Life Skills* dilakukan secara berulang-ulang, sehingga solusi yang diambil yakni melakukan inovasi perubahan setiap kegiatan. Aspek yang dinilai, sehingga guru meyakini bahwa siswanya telah mengalami perubahan perilaku maupun kemajuan dalam keterampilannya yaitu ketika sebelum dan sesudah mendapatkan kegiatan *Life Skills* adalah perubahan tingkah lakunya, perubahan cara berpikirnya, perubahan nilai akademiknya maupun perubahan perilaku-perilaku sosialnya. Siswa mampu berempati, siswa mau berbagi, siswa mau bekerjasama di dalam maupun di luar kelas.

Adapun penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi *Life Skills* guru dan siswa sesuai dengan instrumen *Life Skills* yang diteliti. Instrumen untuk mengukur *Life Skills* siswa ini menggunakan observasi serta angket atau kuesioner dalam mengukur

sikap guru dan siswa terhadap kecakapan hidup (*Life Skills*) yang dimilikinya, dimana observasi maupun angket atau kuesioner tersebut diadaptasi dari sebuah indikator-indikator *Life Skills* yang telah dibuat sesuai tujuan penelitian. Adapun instrumen ini dapat dipakai kapan saja sesuai situasi dan kondisi yang diperlukan oleh pihak yang bersangkutan. Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dari persoalan yang akan diteliti dari penggunaan instrumen pengukuran *Life Skills* siswa yang dapat diandalkan serta konsisten.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana implementasi *Life Skills* oleh guru dan siswa di SDIT Permata Bunda Batang. Harapan dari penelitian adalah untuk memperoleh kesimpulan yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan yang telah ditafsirkan dalam sebuah pertanyaan penelitian di dalam fokus penelitian, sehingga instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi atau pengamatan langsung, angket atau kuesioner. Penelitian ini dilakukan di

SDIT Permata Bunda Batang, dengan sampel yang di ambil yaitu guru kelas dan siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian dari wawancara yang diberikan pada Guru Kelas I sampai dengan kelas VI, observasi kelas I sampai dengan kelas VI, serta angket yang disebar pada guru dan siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI SDIT Permata Bunda Batang. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara tatap muka atau secara langsung.

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Maret 2022 pada 6 Guru kelas I sampai dengan kelas VI dengan beberapa indikator, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan *Life Skills* oleh Guru dan Siswa yang telah berjalan di SDIT Permata Bunda Batang sudah baik. Hal itu dibuktikan dengan hasil persentase oleh guru sebesar 100%. Kemudian, pada indikator kemampuan memanfaatkan sumber daya, memperoleh jawaban yang hampir sama yaitu seluruh kelas mampu mengembangkan

kemampuan dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya dengan baik, bahkan pada kelas atas guru mengembangkan kemampuan dalam membuat produk yang bermanfaat, dan diperoleh persentase 100%. Selain itu, peneliti juga memperoleh hasil jawaban terkait indikator komunikasi yaitu seluruh kelas mengharapkan capaian yang hampir sama sehingga diperoleh persentase 100%, serta guru selalu berusaha mewujudkan siswa menjadi pribadi yang mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik.

Selanjutnya dalam indikator menerima perbedaan, peneliti memperoleh hasil jawaban yang baik pada seluruh kelas dengan persentase yang diperoleh sebesar 100%, serta guru berharap agar siswa mampu menghadapi perbedaan dengan perilaku yang bijak. Kemudian, dalam indikator kepemimpinan juga peneliti memperoleh hasil jawaban dari guru dapat tercapai sesuai tujuan, yaitu mengembangkan dengan kegiatan memimpin diskusi, sukarela menjadi imam ketika sholat berjamaah, ataupun mengendalikan kondisi teman-teman ketika pembelajaran

berlangsung sehingga dapat diperoleh persentase 100%. Lalu dalam indikator kemampuan yang marketabel, pertanyaan telah dijawab oleh guru dengan baik di seluruh kelas, yaitu siswa diberikan kesempatan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga memperoleh persentase sebesar 100%.

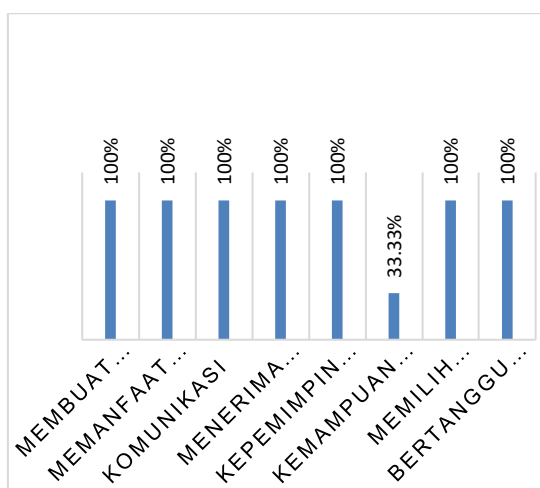
Selanjutnya, sesuai indikator memilih gaya hidup sehat di seluruh kelas dapat terlaksana dengan baik, dibuktikan dengan jawaban yang mengarah pada pembiasaan siswa dalam menerapkan hidup sehat secara konsisten dengan persentase sebesar 100%. Selain itu, sesuai indikator bertanggung jawab pada diri sendiri juga dapat terlaksana di beberapa kelas kecuali kelas IV yang masih perlu pengembangan, hal tersebut dibuktikan dengan jawaban guru lebih dominan menjawab terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam bertanggung jawab pada diri sendiri sehingga memperoleh persentase sebesar 83,33%.

Peneliti berharap mengenai cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan agar *Life Skills* agar dapat menarik perhatian dan

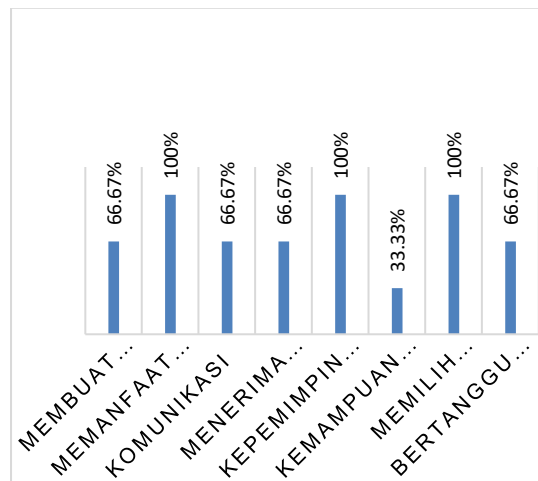
menyenangkan untuk siswa adalah dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara bervariasi sehingga tidak membuat siswa jenuh dengan kegiatan yang berulang. Selain itu, guru juga harus turut andil dalam usaha mengembangkan keterampilan pada siswanya, serta siswa yang harus memiliki kesadaran dari pentingnya *Life Skills* demi kemajuan pada kehidupan saat ini dan masa mendatang.

2. Observasi

Hasil persentase observasi yang dilakukan pada tanggal 22 sampai 28 Maret 2022 pada Guru dan Siswa kelas I sampai kelas VI sesuai indikator ditunjukkan pada gambar diagram sebagai berikut:



Grafik 1. Persentase Hasil Observasi Implementasi *Life Skills* Guru



Grafik 2. Hasil Persentase Observasi Implementasi *Life Skills* Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas I sampai dengan kelas VI, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan *Life Skills* oleh Guru yang telah berjalan di SDIT Permata Bunda Batang berjalan dengan cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan grafik 1 diatas menunjukkan indikator membuat keputusan pada guru diperoleh persentase 100%. Kemudian, pada indikator kemampuan memanfaatkan sumber daya pada guru diperoleh persentase 100%. Selain itu, peneliti juga memperoleh hasil jawaban terkait indikator komunikasi pada guru diperoleh persentase 100%.

Selanjutnya dalam indikator menerima perbedaan pada guru memperoleh persentase sebesar 100%. Kemudian, dalam indikator kepemimpinan pada guru

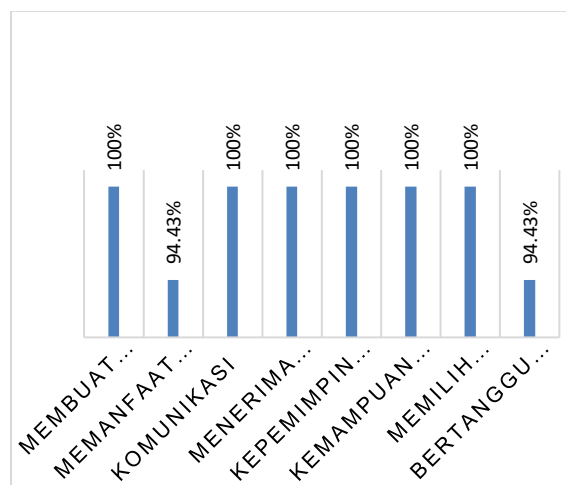
memperoleh persentase 100%. Lalu dalam indikator kemampuan yang marketabel pada guru memperoleh persentase 33,33%. Selanjutnya pada indikator kemampuan memilih gaya hidup sehat pada guru memperoleh persentase 100%. Kemudian, dalam indikator bertanggung jawab pada diri sendiri oleh guru mendapatkan persentase sebesar 100%.

Pada grafik 2 menunjukkan indikator membuat keputusan pada siswa diperoleh persentase 66,67%. Kemudian, pada indikator kemampuan memanfaatkan sumber daya pada siswa diperoleh persentase 100%. Selain itu, peneliti juga memperoleh hasil jawaban terkait indikator komunikasi pada siswa diperoleh persentase 66,67%. Selanjutnya dalam indikator menerima perbedaan pada siswa memperoleh persentase sebesar 66,67%. Kemudian, dalam indikator kepemimpinan pada siswa memperoleh persentase 100%. Lalu dalam indikator kemampuan yang marketabel pada siswa memperoleh persentase 33,33%. Selanjutnya pada indikator kemampuan memilih gaya hidup sehat pada siswa memperoleh persentase 100%. Kemudian, dalam indikator bertanggung jawab pada diri

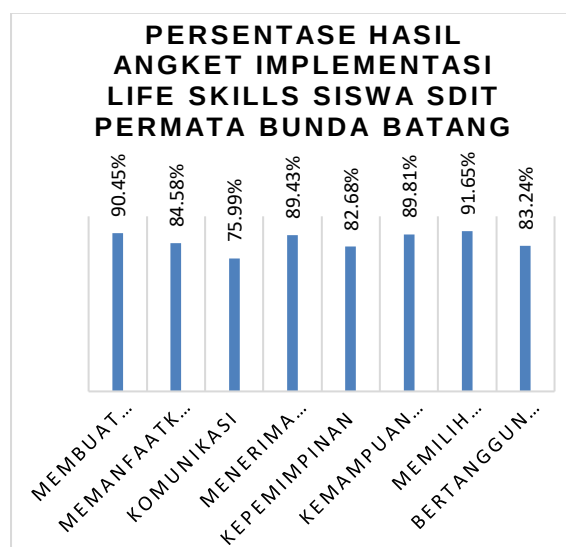
sendiri oleh siswa mendapatkan persentase sebesar 100%.

3. Angket (Kuesioner)

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan pada guru dan siswa di kelas I sampai dengan kelas VI sesuai dengan indikator ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:



Grafik 3. Persentase Hasil Angket Implementasi *Life Skills* Guru



Grafik 4. Hasil Persentasi Angket
Implementasi *Life Skills* Siswa

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan *Life Skills* oleh Guru yang telah berjalan di SDIT Permata Bunda Batang berjalan dengan cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan gambar pada grafik 3 yang menunjukkan pada indikator membuat keputusan diperoleh persentase guru sebesar 100%. Kemudian, pada indikator kemampuan memanfaatkan sumber daya pada guru diperoleh persentase 94,43%. Selain itu, peneliti juga memperoleh hasil jawaban terkait indikator komunikasi pada guru diperoleh persentase 100%.

Selanjutnya dalam indikator menerima perbedaan pada guru memperoleh persentase sebesar 100%. Kemudian, dalam indikator kepemimpinan pada guru memperoleh persentase 100%. Lalu dalam indikator kemampuan yang marketabel pada guru memperoleh persentase 100%. Selanjutnya pada indikator kemampuan memilih gaya hidup sehat pada guru memperoleh persentase 100%. Kemudian, dalam indikator bertanggung jawab pada

diri sendiri oleh guru mendapatkan persentase sebesar 94,43%.

Pada gambar grafik 4 juga menunjukkan bahwa indikator membuat keputusan diperoleh persentase siswa sebesar 90,45%. Kemudian, pada indikator kemampuan memanfaatkan sumber daya pada siswa diperoleh persentase 84,58%. Selain itu, peneliti juga memperoleh hasil jawaban terkait indikator komunikasi pada siswa diperoleh persentase 75,99%.

Selanjutnya dalam indikator menerima perbedaan pada siswa memperoleh persentase sebesar 89,43%. Kemudian, dalam indikator kepemimpinan pada siswa memperoleh persentase 82,68%. Lalu dalam indikator kemampuan yang marketabel pada siswa memperoleh persentase 89,81%. Selanjutnya pada indikator kemampuan memilih gaya hidup sehat pada siswa memperoleh persentase 91,65%. Kemudian, dalam indikator bertanggung jawab pada diri sendiri oleh guru mendapatkan persentase sebesar 83,24%.

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan dari grafik 1 dan grafik 2 diatas menunjukkan bahwa hasil observasi Implementasi *Life Skills* oleh Guru dan Siswa di SDIT Permata Bunda Batang yang dilaksanakan disemua kelas dari kelas I sampai dengan kelas VI berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil persentase rata-rata observasi guru sebesar 91,66% dengan kategori sangat baik dan siswa memperoleh persentase rata-rata sebesar 75,00% dengan kategori baik.

Berdasarkan grafik 3 dan grafik 4 menunjukkan bahwa hasil angket Implementasi *Life Skills* oleh Guru dan Siswa SDIT Permata Bunda Batang juga berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil persentase rata-rata angket guru sebesar 98,60% dengan kategori sangat baik dan siswa memperoleh persentase rata-rata sebesar 85,97% dengan kategori sangat baik. Kegiatan *Life Skills* yang dilaksanakan di SDIT Permata Bunda Batang sudah dilaksanakan sesuai pembiasaan-pembiasaan dengan baik dengan rata-rata skor oleh guru yang diperoleh dari rata-rata hasil observasi dan angket sebesar 95,13%. Selanjutnya, implementasi *Life Skills*

siswa memperoleh rata-rata skor sebesar 80,48%.

Sesuai indikator membuat keputusan yaitu di semua kelas, guru memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan Tahfidz atau BTA (Baca, Tulis Al-Qur'an) sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu, guru juga melakukan pembiasaan pembagian tugas mandiri dalam melatih keterampilan siswa pada kegiatan sehari-hari (memasak dan merawat tanaman). Akan tetapi pola penerapannya berbeda, di kelas tinggi guru cenderung menyerahkan keputusan pada siswa sedangkan di kelas rendah guru tetap mendampingi meskipun keduanya sama-sama mendapat masukan dari kegiatan membuat keputusan. Di SDIT Permata Bunda Batang terdapat kegiatan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari yaitu memasak dan merawat tanaman. Kegiatan tersebut tentunya membutuhkan sumber daya yang memadai dari komite sekolah, kepala sekolah, guru maupun siswa itu sendiri. Kegiatan yang diterapkan yang dikaitkan dengan membuat keputusan pada dasarnya bertujuan untuk mendewasakan siswa untuk menjadi individu yang memiliki banyak

solusi dari setiap permasalahan yang akan siswa hadapi di sekitarnya.

Indikator lainnya yaitu kemampuan memanfaatkan sumber daya yang memiliki persamaan siswa mampu memanfaatkan waktu senggang dengan menggunakan pojok baca secara baik. Perbedaan yang terjadi yaitu pada produk yang dihasilkan dalam pemanfaatan sumber daya di kelas rendah itu sendiri kemampuan memanfaatkan sumber daya lebih menekankan pada pembuatan benda yang bernilai seni seperti gambar kolase, membuat permainan dari bahan yang tidak terpakai, membuat majalah dinding, sedangkan di kelas tinggi, kemampuan siswa dalam memanfaatkan sumber daya lebih menekankan pada pembuatan suatu produk seperti pembuatan handsanitizer, pupuk organik cair, topeng.

Kemudian, indikator lainnya dalam Implementasi *Life Skills* Guru dan Siswa yaitu komunikasi yang memiliki persamaan guru memberikan kesempatan dan apresiasi atas sikap aktif siswa di dalam kelas. Selain itu, terdapat pula perbedaan yang ada dalam kelas rendah maupun kelas atas yaitu pada cara penyampaian

siswa, dimana di kelas rendah kemampuan komunikasi siswa cenderung lebih sopan dalam penyampaian, dan masih terdapat siswa yang belum mampu menyampaikan pendapatnya dengan jelas sedangkan di kelas tinggi, kemampuan komunikasi siswa dalam mengungkapkan pendapatnya lebih baik dan dapat dimengerti dengan jelas. Kegiatan tanya jawab dan pemberian apresiasi dalam pembelajaran sangat baik dalam meningkatkan kualitas keterampilan berkomunikasi siswa, dari kegiatan tersebut siswa merasa bahwa dirinya dihargai pendapatnya, sehingga siswa dapat selalu berusaha untuk menyampaikan pendapatnya di depan banyak orang.

Indikator selanjutnya dalam Implementasi *Life Skills* oleh Guru dan Siswa yaitu menerima perbedaan, dalam indikator tersebut yakni seluruh siswa dan guru memahami betul dari adanya perbedaan contohnya perbedaan kondisi sosial, perbedaan fisik maupun kepribadian pada diri masing-masing. Kemudian perbedaan yang terjadi hanya pada kelas tinggi hanya kurang dalam menerima perbedaan pendapat. Dalam hal ini, guru sering melakukan kegiatan yang

dilakukan berkelompok, sehingga siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan menerima perbedaan pendapat dirinya dengan orang lain.

Terdapat indikator kepemimpinan dalam Implementasi *Life Skills* oleh Guru dan Siswa yang memiliki persamaan yaitu siswa mampu mengembangkan keterampilan dalam memimpin dengan mengajak teman-temannya untuk melakukan kegiatan positif yaitu menjadi imam sholat, menjadi ketua kelompok, serta bersikap adil dan suka berbagi. Kemudian, perbedaan yang terjadi adalah terletak pada penerapannya. Di kelas rendah, kemampuan siswa dalam memimpin tetap memerlukan bimbingan dari guru, sedangkan di kelas tinggi kemampuan siswa dalam memimpin hanya memerlukan kesadaran diri masing-masing. Yang artinya kemampuan dalam kepemimpinan juga memerlukan kesadaran diri sendiri untuk mengajak atau mempengaruhi orang-orang sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, guru berupaya untuk melakukan kegiatan berkelompok untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinannya.

Indikator selanjutnya dalam Implementasi *Life Skills* oleh Guru dan Siswa SDIT Permata Bunda yakni kemampuan yang marketabel yang memiliki persamaan guru selalu membiasakan siswa untuk bekerja sama baik disaat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Kemudian, perbedaan yang terjadi yaitu pada pola penerapan siswa, dimana di kelas rendah, kemampuan yang marketabel siswa adalah disiplin terhadap aturan maupun waktu, sehingga siswa sangat menjaga perbuatannya dari pelanggaran tata tertib yang berlaku di sekolah, sedangkan di kelas tinggi kemampuan siswa yang marketabel adalah kemampuan bekerja sama membuat sebuah produk untuk mengasah kreativitasnya. Dalam hal ini.

Sesuai indikator kemampuan memilih gaya hidup sehat memiliki persamaan dan perbedaan terkait Implementasi *Life Skills* yang ada di kelas tinggi maupun kelas rendah. Sesuai indikator kemampuan memilih gaya hidup sehat yaitu di semua kelas siswa dan guru membuat jadwal dan aturan dalam hal kebersihan kelas, siswa dan guru melakukan pengecekan suhu badan setiap hari,

serta siswa dan guru selalu taat protokol kesehatan. Akan tetapi pola penerapannya berbeda, di kelas tinggi cenderung menyukai kegiatan olah fisik yaitu berolahraga sedangkan di kelas rendah adalah menjaga kebersihan anggota tubuhnya ketika banyak melakukan aktivitas di luar ruangan. Kegiatan rutin yang tidak pernah terlewatkan adalah kegiatan pendataan suhu badan dan jam datang siswa serta taat protokol kesehatan di masa pandemic.

Indikator selanjutnya dari Implementasi *Life Skills* oleh Guru dan Siswa SDIT Permata Bunda Batang yaitu bertanggung jawab pada diri sendiri, yang memiliki persamaan yaitu siswa mampu untuk disiplin melaksanakan tugas-tugasnya yang diberikan oleh guru. Kemudian, perbedaan yang dimiliki yaitu di kelas rendah kemampuan bertanggung jawab siswa adalah sangat berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan dan tidak berani untuk melakukan tindakan yang tidak baik (berbohong, tidak menepati janji, tidak menghormati guru), sedangkan di kelas tinggi kemampuan bertanggung jawab pada diri sendiri oleh siswa masih kurang karena siswa

cenderung tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

1. Dalam aspek membuat keputusan, siswa memperoleh skor rata-rata 78,53% dengan kategori sangat baik, sedangkan guru memperoleh skor rata-rata 100% dengan kategori sangat baik.
2. Terkait kemampuan memanfaatkan sumber daya, siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 92,29% dengan kategori sangat baik, sedangkan guru memperoleh skor rata-rata sebesar 91,65% dengan kategori sangat baik.
3. Komunikasi, pada aspek ini pengembangan *Life Skills* siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 71,32% dengan kategori baik, sedangkan guru memperoleh rata-rata skor 100% dengan kategori sangat baik.
4. Menerima perbedaan, dalam aspek ini siswa memperoleh skor rata-rata 78,04% dengan kategori

sangat baik, sedangkan guru memperoleh skor rata-rata 100% dengan kategori sangat baik.

5. Kepemimpinan, dalam aspek ini siswa memperoleh rata-rata skor 91,32% dengan kategori sangat baik, sedangkan guru memperoleh rata-rata skor 100% dengan kategori sangat baik.
6. Kemampuan yang marketabel, dalam aspek ini siswa memperoleh rata-rata skor 61,60% dengan kategori baik, sedangkan guru diperoleh rata-rata skor 66,66% dengan kategori baik.
7. Kemampuan memilih gaya hidup sehat, dalam aspek ini diperoleh hasil rata-rata skor sebesar 95,32% untuk siswa dengan kategori sangat baik, dan guru memperoleh skor rata-rata 100% dengan kategori sangat baik.
8. Bertanggung jawab pada diri sendiri, dalam aspek ini diperoleh hasil rata-rata skor sebesar 74,95% untuk siswa dengan kategori baik, sedangkan guru memperoleh rata-rata skor 91,65% dengan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran dari peneliti yaitu hendaknya guru senantiasa memberikan ide-ide yang menarik dalam melaksanakan *Life Skills* agar siswa lebih tertarik dan memiliki rasa ingin tahu lebih banyak dalam mengembangkan kecakapan hidupnya. Selain itu, sekolah juga berperan dalam upaya meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan *Life Skills* seperti bahan bacaan yang menarik minat siswa, serta siswa yang mampu menerapkan *self awareness* atau kesadaran diri pada diri masing-masing mengenai pentingnya *Life Skills* bagi kehidupan di masa mendatang. Dengan cara tersebut diharapkan guru dan siswa dapat meningkatkan implementasi *Life Skills* di dengan baik dan dilakukan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Twairqi, N. W. dan Al-Salmi, M. N. (2017). *Teaching Life Skills for Students*. London: E-Kutub Ltd.
- Ananda, R., dan Fadhilaturrahmi, F. (2018). *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak*

- KB. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 20-26.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: CV Alfabeta
- Delors, J. (2013). *The treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and leaning to be: What is the value of that treasure 15 years after its publication*. International Review of Education, 59(3), 319-330.
- Haqiqi, H., dan Wijayati, H. (2019). *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Herlinda, S., Hidayat, S., dan Djumena, I. (2017). *Manajemen Pelatihan Hantaran dalam meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 1(1), 1-9.
- Kiswoyowati, A. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa*. Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2(1), 12-16.
- Mahmoedi, A., dan Moshayed, G. (2012). Life Skill Education for Secondary Education. *Life science journal*, 9(3), 1393-1396.
- Marwiyah, S. (2012). *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*. Jurnal Falasifa, 3(1), 75-97.
- Normawati. (2016). *Pengembangan Instrumen Life Skills Siswa*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 7(2): 130-143.
- Pratama, D. (2021). *Profesionalitas Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa*. Jurnal Paris Langkis, 1(2), 126-139.
- Sari, V. N., dan Anggraini, D. (2020). *Sumber Daya Manusia di Era Tourism 4.0*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Shawmi, A. N. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI*. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2(2), 240-252.
- Smith, P. (2018). *Learning to Know, Be, Do, and Live Together with in the Cross-Cultural Experiences of*

- Immigrans Teacher Educators. Teaching and Teacher Education*, 69, 263-274. Pendidikan dan Pengajaran, 10(1), 1-14.
- Trilling, Bernie. (2009). *21st Century Life Skills (Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Wardana, M. Y. S. (2019). *Implementasi Model RME dengan Media Pizza Pecahan terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 9(1), 69-78.
- Wijayanti, A., dan Fajriyah, K. (2018). *Implementation of Stem Project Based Learning to Increase Scientific Work Skills of Prospective Students of Primary School Teacher*. Jurnal Pendidikan SAINS Universitas Muhammadiyah Semarang, 6(2), 62-69.
- Wijayanti, A., Sundari, R. S., dan Agustini, F. (2016). *Mengembangkan Literasi Sains melalui Penerapan E-Portofolio Berbasis Web Blog untuk Meningkatkan Karakter Kritis Mahasiswa Calon Guru SD*. Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang